

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penjelasan secara deskripsi mengenai data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data panel dan data yang digunakan berupa data kuartalan dari tahun 2013 Q:1 sampai 2017 Q:4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen
 - a. *Return on Asset (ROA) (Y₁) : Return on Asset* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4
2. Variabel Independen
 - a. *Non Performing Financing (NPF) : Non Performing Financing BPRS di Indonesia* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4
 - b. *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPRS di Indonesia* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4
 - c. *Inflasi (Inf) : Inflasi tingkat provinsi Indonesia* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4
 - d. *Pertumbuhan Ekonomi (PE) : Pertumbuhan Ekonomi tingkat provinsi Indonesia* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4
 - e. *Total Aset (Lnsiz) : Log total aset BPRS di Indonesia* tahun 2013 Q:1 – 2017 Q:4

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model regresi tepat dan menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Pengujian ini bertujuan agar tidak ada gangguan seperti masalah autokorelasi,

multikolinieritas dan masalah heteroskedastisitas sehingga menunjukkan hubungan yang valid. Berikut hasil pengujian asumsi klasik:

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji untuk melihat residual mempunyai distribusi normal apa tidak. Hal ini dilakukan karena uji signifikansi untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji t hanya bisa dikatakan valid apabila memiliki distribusi normal. Untuk uji normalitas, penulis menggunakan uji Jarque-Bera dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera

	ROA
Jarque-Bera	475473.2
Probability	0.000000

Berdasarkan hasil uji Normalitas diatas didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.0000 yang artinya probabilitas lebih kecil dari α (5%) maka menolak Ho yang artinya data berdistribusi tidak normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu model persamaan. Untuk melihat apakah model mengandung masalah multikolinieritas dengan cara membandingkan koefisien korelasi antar variabel independen (Widarjono, 2018).

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

	NPF	KPMM	Inf	PE	Lnsiz
NPF	1.000000	-0.033778	0.054026	0.037409	0.008961
KPMM	-0.033778	1.000000	-0.030722	0.133307	-0.086487
Inf	0.054026	-0.030722	1.000000	-0.021095	0.140377
PE	0.037409	0.133307	-0.021095	1.000000	-0.083034
Lnsiz	0.008961	-0.086487	0.140377	-0.083834	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah multikolinieritas, dengan melihat koefisien korelasinya tidak ada yang melebihi 0.8 yang artinya tidak ada hubungan linier antar variabel independen (Basuki, 2017).

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan observasi yang lain dalam model yang digunakan (Basuki, 2017). Untuk uji autokorelasi, penulis menggunakan uji Durbin-Watson dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $d < dL$, terdapat autokorelasi

Ha : $d > dU$, tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Kinerja BPRS (ROA)	
Durbin-Watson Stat	2.002472

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, dapat dianalisis bahwa variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW lebih besar dari nilai DU ($2.002472 > 1.62274$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari autokorelasi.

4.3 Uji Data Panel

4.3.1 Analisis Data

4.3.1.1 Hasil estimasi Model Common Effect (CEM)

Tabel 4.4 Hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM)

Variable	ROA	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>
NPF	-4.30E-06	-0.198780
KPMM	0.026354	1.073184
Inf	0.126970	0.304909
PE	1.858647	3.721301*
Lnsiz	0.277233	0.431409
R-squared	0.038021	
Adjusted R-squared	0.026403	
F-statistic	3.272539	
Prob(F-Statistic)	0.006549	
Durbin-Watson Stat	1.872786	
Total panel (balanced) observations	420	

Keterangan: signifikansi variabel α 1% (*), α 5% (**), α 10% (***)

4.3.1.2 Hasil estimasi Model Fixed Effect (FEM)

Tabel 4.5 Hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	ROA	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>
NPF	-2.06E-06	-0.096288
KPMM	0.024944	0.986763
Inf	0.249695	0.407806
PE	1.113982	1.767981***
Lnsiz	-2.287793	-1.386768
R-squared	0.144140	
Adjusted R-squared	0.089835	
F-statistic	2.654237	

Prob(F-Statistic)	0.000039
Durbin-Watson Stat	2.101379
Total panel (balanced) observations	420

Keterangan: signifikansi variabel α 1% (*), α 5% (**), α 10% (***)

4.3.1.3 Uji Chow

Uji Chow merupakan sebuah pengujian untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, atautkah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Jika Chi Square $> 0,05$, maka model yang terbaik adalah CEM.

Ha = Jika Chi Square $< 0,05$, maka model yang terbaik adalah FEM.

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Probability</i>
Cross-section Chi-square	0.0003

Berdasarkan hasil uji Chow diatas, ROA mendapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0003 yang artinya probabilitas lebih kecil dari α (5%) maka menolak Ho yang artinya model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, untuk memperoleh model terbaik dilanjutkan dengan mengestimasi REM yang akan dibandingkan dengan FEM.

4.3.1.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Tabel 4.7 Hasil estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	ROA	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>
NPF	-2.93E-06	-0.138241
KPMM	0.025566	1.036855
Inf	0.275731	0.556329
PE	1.478031	2.632416*

Lnsize	-0.296468	-0.325711
R-squared	0.021333	
Adjusted R-squared	0.009514	
F-statistic	1.804919	
Prob(F-Statistic)	0.110675	
Durbin-Watson Stat	2.002472	
Total panel (balanced) observations	420	

Keterangan: signifikansi variabel α 1% (*), α 5% (**), α 10% (***)

4.3.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan sebuah pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho = Jika Chi Square $> 0,05$, maka model yang terbaik adalah REM

Ha = Jika Chi Square $< 0,05$, maka model yang terbaik adalah FEM

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

<i>Effect Test</i>	<i>Probability</i>
Cross-section Random	0.5003

Berdasarkan hasil uji Hausman diatas didapatkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.5003 yang artinya probabilitas lebih besar dari α (5%) maka gagal menolak Ho yang artinya model terbaik adalah REM.

4.4 Pembahasan

Tabel 4.9 Tabel Hasil Estimasi Kinerja BPRS

Variable	ROA	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>
NPF	-2.93E-06	-0.138241

KPMM	0.025566	1.036855
Inf	0.275731	0.556329
PE	1.4780311	2.632416*
Lnsize	-0.296648	-0.325711
R-squared	0.021333	
Adjusted R-squared	0.009514	
F-statistic	1.804919	
Prob(F-Statistic)	0.110675	
Durbin-Watson Stat	2.002472	
Total panel (balanced) observations	420	

Keterangan: signifikansi variabel α 1% (*), α 5% (**), α 10% (***)

4.4.1 Uji F (Uji Secara Bersama)

Hipotesis yang digunakan untuk Uji F adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi ROA dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.110675 yang berarti nilai probabilitas F-statistik lebih besar daripada derajat keyakinan $\alpha=5\%$, yang berarti gagal menolak H_0 artinya bahwa hubungan secara bersamaan variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel *Non Performing Financing* (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), total aset (Size), Inflasi (Inf) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen *Return on Asset* (ROA).

4.4.2 Uji t (Uji Secara Individu)

Hipotesis yang digunakan untuk Uji t adalah sebagai berikut;

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1. Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) nilai probabilitasnya sebesar 0.8901 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, dapat dilihat bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), nilai probabilitasnya sebesar 0.3004 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, dapat dilihat bahwa variabel Inflasi (Inf) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5783 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki nilai probabilitasnya sebesar 0.0088 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
5. Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dilihat bahwa variabel Total Aset (Size) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7448 yang berarti lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel total aset (Size) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi ROA diperoleh nilai R^2 sebesar 0.021333 yang artinya bahwa variasi variabel *Non Performing Financing* (NPF), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), total aset (Size), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi hanya mampu menjelaskan variasi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 2.133% dan sisanya sebesar 97.867% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.4.4 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja BPRS

Berdasarkan hasil estimasi diatas, variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai koefisien sebesar $-2.93E-06$ dan nilai probabilitasnya sebesar 0.8901 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, artinya bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini diperkirakan terjadi karena manajemen risiko BPRS sudah baik. BPRS memiliki kekhususan dalam penanganan pembiayaan bermasalah, sehingga kecilnya *moral hazard* pada penyaluran pembiayaan BPRS. Oleh karena itu, pembiayaan yang bermasalah pada BPRS tidak begitu berpengaruh terhadap kinerjanya (Mutamimah dan Siti, 2012).

Menurut Sudarsono, H (2017) menjelaskan bahwa NPF tidak signifikan terhadap ROA dimungkinkan karena manajemen bank syariah kurang mempertimbangkan besaran NPF untuk menentukan kebijakan penyaluran pembiayaan kepada mitra. Kemampuan manajemen bank yang baik berhasil mengendalikan NPF selama periode penelitian. Hal tersebut menjadi alasan NPF tidak memengaruhi pembiayaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, Hanania, L (2015), Mulyaningsih, S dan Iwan, F. (2016) menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.4.5 Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Kinerja BPRS

Berdasarkan hasil estimasi dengan *Random Effect Model* (REM) diatas, variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) memiliki nilai koefisien sebesar 0.025566 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.3004 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, artinya bahwa variabel variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini diprediksikan karena BPRS masih dikategorikan bank kecil dengan rata-rata permodalan kecil (masih dibawah 1 triliun). Sehingga, KPMM tidak signifikan pada ROA (Novi Lidiawati, 2016). Hasil ini juga ditemukan oleh Hindarto (2011) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap kinerja BPRS

Berdasarkan hasil estimasi diatas, variabel Inflasi (INF) memiliki nilai koefisien sebesar 0.275731 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.5783 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, artinya bahwa variabel Inflasi (INF) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini diperkirakan terjadi karena manajemen BPRS sudah baik sehingga lebih tidak rentan terhadap risiko inflasi. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA diperkirakan karena rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian sebesar 5,86 %, dimana pasar bisa menerima tingkat inflasi di bawah angka 10%. Inflasi yang terjadi pada periode 2013-2017 yang cenderung stabil membuat perencanaan keuangan masyarakat lebih baik, daya beli terjangkau, kebutuhan hidup terpenuhi, investasi lebih lancar karena penanaman modal tidak bersifat spekulatif serta kredit tidak mengalami kemacetan. Sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA (Suryadi, 2014). Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian dari Sahara (2013) dan Wibowo (2013) bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja BPRS.

4.4.7 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kinerja BPRS

Dari hasil estimasi *Random Effect Model* (REM), didapatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 1.478031 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0088 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ artinya bahwa menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini diperkirakan terjadi karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, kinerja perekonomian masyarakat juga baik dan lancar, sehingga konsumsi masyarakat menjadi meningkat. Masyarakat yang rata-rata membuka usaha sebagai pelaku UMKM memerlukan suntikan modal yang lebih dari BPRS untuk meningkatkan modal usahanya dan *capability to pay back* meningkat, sehingga pengembalian pembiayaan kepada BPRS juga lancar. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Sahara (2013) dan Rizki (2016), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BPRS.

4.4.8 Pengaruh Total Aset (*Size*) terhadap kinerja BPRS

Merujuk pada hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) diatas, menyatakan bahwa variabel Total Aset (*Size*) memiliki nilai koefisien sebesar -0.296468 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.7448 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, artinya bahwa variabel Total Aset (*Size*) memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hubungan negatif dan tidak signifikan ini diperkirakan karena BPRS cenderung tidak menambah pembiayaan. Hal tersebut diperkirakan karena BPRS lebih berhati-hati dalam menghitung risiko peningkatan pembiayaan dan memiliki kewenangan yang cenderung *wait and see* dalam merespon gejolak pasar, sehingga tidak optimal dalam menghasilkan keuntungan (Indrajaya, 2011). Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.4.9 Pengaruh Kepemilikan terhadap kinerja BPRS

Variabel dummy adalah variabel kualitatif yang dikuantitatifkan dengan memberikan nilai 1 dan 0. Yang mana nilai 1 diberikan kepada variabel yang akan dilihat pengaruhnya, dan nilai 0 diberikan kepada variabel yang tidak dilihat pengaruhnya (Basuki, 2017). Dalam penelitian ini variabel dummy yang dipakai adalah kepemilikan (*ownership*) antara BPRS milik pemerintah dan BPRS milik swasta. Pada regresi pertama digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel kepemilikan BPRS milik pemerintah dan regresi kedua digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel kepemilikan BPRS milik swasta. Berikut hasil estimasinya

Table 4.1.0 Hasil Estimasi Kepemilikan (*Dummy Variable*)

Variable	Kinerja BPRS (Pemerintah)		Kinerja BPRS (Swasta)	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>
NPF	-1.77E-06	-0.083721	-1.77E-06	-0.083721
KPMM	0.023205	0.942034	0.023205	0.942034
Inf	0.162764	0.331473	0.162764	0.331473
PE	1.473852	2.651270*	1.473852	2.651270*
Lnsize	-0.743913	-0.807264	-0.743913	-0.807264
Own	7.763096	1.871277***	-7.763096	-1.871277***
R-squared	0.030471		0.030471	
Adjusted R-squared	0.016385		0.016385	
F-statistic	2.163307		2.163307	
Prob(F-Statistic)	0.045620		0.045620	
Durbin-Watson Stat	2.010805		2.010805	
Total panel (balanced) observations	420		420	

Keterangan: signifikasnsi model α 1% (*), α 5% (**), α 10%(***)

Dari hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) diatas, variabel Kepemilikan (*Own*) BPRS milik Pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 7.763096 dan signifikan pada α 10%, yang artinya bahwa variabel Kepemilikan (*Own*) Pemerintah memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS yang dicerminkan oleh *Return on Asset* (ROA). Hal ini dimungkinkan karena BPRS milik pemerintah dalam menyalurkan pembiayaannya sudah terjalin dengan banyak lembaga-lembaga pemerintahan lainnya, sehingga lebih mudah dalam penyaluran pembiayaan (Noviawan, 2013). Dalam data penelitian, meskipun BPRS milik pemerintah berjumlah sedikit, tetapi porsi pembiayaan BPRS milik pemerintah sangat besar, seperti contohnya BPRS Bhakti Sumekar yang pada kuartal 4 tahun 2017 memiliki piutang murabahah mencapai Rp 427 Miliar dengan membukukan nilai aset mencapai Rp 769 Miliar dibandingkan dengan kuartal 4 tahun 2016 yang memiliki piutang murabahah sebesar Rp 368 Miliar dengan membukukan nilai aset sebesar Rp 620 Miliar, yang berarti terjadi kenaikan piutang sebesar Rp 59 Miliar dari penyaluran pembiayaan murabahah. Oleh karena penyaluran pembiayaan BPRS milik Pemerintah sangat besar, maka kinerja BPRS milik Pemerintah juga sangat baik.

Penelitian Martsila dan Merianto (2013) juga menyatakan bahwa BPRS milik pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena BPRS milik pemerintah memiliki sistem pengawasan yang ketat dan prosedural administrasi yang ketat sehingga BPRS milik pemerintah memiliki risiko lebih kecil dan lebih optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Martsila et al, 2013). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumai (2014) yang menunjukkan bahwa BPRS milik pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BPRS.

Dibandingkan dengan variabel Kepemilikan (*Own*) BPRS milik Swasta yang memiliki nilai koefisien sebesar -7.763096 dan signifikan pada α 10%, yang artinya bahwa variabel Kepemilikan (*Own*) Swasta memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS yang dicerminkan oleh *Return on Asset* (ROA). Hal ini diprediksikan terjadi karena BPRS milik swasta rata-rata menyalurkan pembiayaan yang kecil dibandingkan BPRS milik pemerintah.

Dalam data penelitian, salah satu contoh BPRS swasta adalah BPRS Ibadurrahman yang pada kuartal 4 tahun 2017 memiliki piutang murabahah sebesar Rp 2.8 Miliar dengan pembukuan aset sebesar Rp 9.3 Miliar dibandingkan kuartal 4 tahun 2016 yang memiliki piutang murabahah sebesar 1.5 Miliar dengan pembukuan aset sebesar 8.8 Miliar, yang artinya terjadi peningkatan pembiayaan murabahah sebesar 1.3 Miliar. Ketika kenaikan pembiayaan murabahah ini dibandingkan dengan kenaikan pembiayaan BPRS milik pemerintah, misalnya dengan BPRS Bhakti Sumekar, kenaikan pembiayaan BPRS Ibadurrahman hanya sebesar 2 persen dari jumlah kenaikan pembiayaan BPRS Bhakti Sumekar. Sehingga karena BPRS milik swasta menyalurkan pembiayaan yang relatif kecil dibandingkan BPRS milik Pemerintah, hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab BPRS swasta berhubungan negatif dan signifikan terhadap kinerjanya (Wiranata, 2013). Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Kutubi (2011), Wahla (2012) dan (Koerniadi, 2012) yang menemukan bahwa kepemilikan swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.